

MABBACA DOANG DI DESA PASAKA KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE

Andi Siska Putri Utami Arifin
Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email : andisiska12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) mengapa masyarakat Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone melakukan *Mabbaca Doang*. 2) makna *Mabbaca Doang* terhadap masyarakat di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Dan fungsi *Mabbaca Doang* pada masyarakat Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak lima orang informan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Masyarakat setempat melakukan tradisi *mabbaca doang* di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yaitu karena *mabbaca doang* dianggap sebagai warisan leluhur yang layak untuk dipertahankan karena prosesnya yang tidak begitu memberatkan dan niatnya karena Allah dan jika *mabbaca doang* ini tidak dilakukan, mereka percaya bahwa akan ada sesuatu hal yang akan menimpa hidup mereka. 2. Makna *mabbaca doang* bagi masyarakat Desa Pasaka yaitu pertama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan yang kedua sebagai penolak bala. 3. Fungsi *mabbaca doang* bagi masyarakat Desa Pasaka yaitu sebagai perwujudan religi yang berisi tentang keyakinan-keyakinan individu terhadap apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya dan mengintensifikan solidaritas sosial.

Kata kunci : *mabbaca doang, religi, solidaritas sosial*

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan corak masing-masing dari setiap tradisinya. Beraneka ragamnya tradisi yang ada di Indonesia, masyarakat dituntut untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Ketika membahas tentang tradisi yang ada di Indonesia seakan tak bisa dilepaskan dari peradaban manusia sebelumnya atau leluhurnya yang mengandung norma dan nilai yang sangat melekat pada masyarakat yang menganut tradisi tersebut.

Budaya merupakan hasil pemikiran dan gagasan yang dijadikan cara hidup yang berkembang dimiliki oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mengandung arti penting dalam masyarakat meskipun ada beberapa kalangan masyarakat yang menganggap kebudayaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dianggap bertentangan dengan agama. Perlu diketahui bahwa Agama bersumber dari Allah, budaya bersumber dari manusia, tapi tidak berarti keduanya tidak terkait sama sekali tetapi memiliki hubungan yang erat, melalui ajaran agama yang dibawa oleh para nabi, Allah menyampaikan hakikat Allah, manusia, alam semesta dan kehidupan yang harus dijalani oleh manusia. Ajaran Allah yang disebut agama, mewarnai corak budaya yang dihasilkan oleh manusia yang memeluknya.

Tradisi-tradisi di Indonesia ada begitu banyak, setiap daerah memiliki tradisi masing-masing yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat daerah tersebut, sama halnya di Sulawesi Selatan yang memiliki 4 suku besar yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Di setiap suku itu memiliki budaya dan tradisi masing-masing. Masyarakat Bugis dikenal memiliki budaya atau tradisi yang sangat kental salah satunya di Kabupaten Bone yaitu Tradisi *Mabbaca Doang*.

Tradisi sejenis ini memang banyak kita jumpai diberbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda meskipun tujuannya sama yaitu mengucap syukur kepada Allah SWT atas keberkahan dan rejeki yang telah diberikan, ada juga yang melakukannya untuk menolak bala, dan masih banyak tujuan lain. Cara pelaksanaan setiap suku atau daerah juga berbeda masing-masing mempunyai cara tersendiri dan keunikan tersendiri. Kabupaten Bone merupakan daerah yang penduduknya adalah suku bugis masih Kental dengan tradisi *Mabbaca Doang*, terutama di desa Pasaka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Tradisi *Mabbaca Doang*, dalam bahasa bugis *Mabbaca* artinya Membaca, dan *Doang* Artinya Doa. Jadi *Mabbaca Doang* dapat kita artikan sebagai proses pembacaan doa. Tapi tradisi *Mabbaca Doang* ini tidak seperti membaca doa pada umumnya. Doa dibacakan oleh seorang *Pabbaca* (orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk membaca doa). *Pabbaca* biasanya adalah seorang iman masjid, ustadz, atau orang yang dituakan. Tradisi *Mabbaca doang* juga hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika menjelang puasa, menjelang lebaran, sesudah lebaran, setelah panen padi, untuk membayar nazar, misalnya nazar ketika lulus ujian nasional dan cara membayar nazar tersebut dengan *Massurobbaca utti* (pisang) dan waktu-waktu tertentu untuk mengucap syukur kepada sang pencipta atas segala yang diberikan.

Pelaksanaan *Mabbaca Doang* dilakukan dengan menyediakan berbagai macam makanan, namun makanan yang paling utama disediakan adalah *Songkolo Hitam* dan *Songkolo Putih* (Makanan khas sulawesi selatan yang terbuat dari beras ketan), *Nasu Poppo* (menggunakan ayam kampung yang dimasak dengan banyak lengkuas), *Utti Manurung* (pisang), *Utti lampe* (pisang panjang) dan masih banyak makanan lain serta yang paling penting dan tidak boleh dilewatkan adalah dupa dan kemenyan. Ada satu yang menarik dari tradisi *Mabbaca Doang* Di Desa Pasaka, Kec. Kahu, Kab.Bone yaitu pada hari tertentu

misalnya setelah lebaran Idul Adha, ada keluarga tertentu yang menyediakan semua makanan yang telah dimasak yang diperlukan untuk melakukan tradisi *Mabbaca Doang* kemudian dibawa menuju *Saorajae* (rumah besar) lalu disediakan sebuah kamar khusus tempat untuk melakukan tradisi ini, ada makanan yang letakkan diatas ranjang dan ada juga yang diletakkan di lantai. Setelah itu, pemilik rumah kemudian *Mabbaca* (membaca) semua makanan yang telah disediakan dan kemudian dimakan bersama oleh orang yang membawa makanan untuk dibaca dengan pemilik rumah.

Masyarakat di sana masih rutin melaksanakan tradisi *Mabbaca Doang*. Seiring perkembangan zaman tradisi ini tetap dipertahankan meskipun banyak pertentangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena adanya dupa, kemenyan, dan makanan-makanan khusus yang disediakan. Dalam observasi awal yang penulis temukan dilapangan bahwa acara *mabbaca doang* rutin dilakukan oleh masyarakat setempat apalagi pada saat atau setelah lebaran mereka biasanya berbondong-bondong mempersiapkan semua keperluan dan menyediakan semua makanan yang akan dihidangkan untuk melakukan tradisi *Mabbaca Doang*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.¹

Penelitian yang bersifat deskriptif akan memberi gambaran secermat mungkin yang diperoleh dari tangan pertama dan berupa pengalaman langsung dari informan tentang *mabbaca doang* di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertegas rumusan masalah bahwa *mabbaca doang* masih mereka lakukan sampai saat ini karena mempunyai makna sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta, fungsional terhadap struktur yang ada dalam masyarakat tersebut sehingga akhirnya dapat membantu dalam pembentukan teori baru atau memperkuat teori lama tentang *tradisi mabbaca doang* ini. Penelitian ini dilakukan di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Pertimbangan peneliti dalam mengambil lokasi ini adalah masyarakat di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yaitu 1) kondisi masyarakat yang memang masih memperthankan nilai-nilai tradisi warisan leluhur salah satunya tradisi *Mabbaca Doang*. 2) Di Desa Pasaka ini terdapat sebuah rumah kayu yang namanya Saoraja (rumah besar) yang dijadikan sebagai tempat *mabbaca doang* pada zaman kerajaan dulu. 3) memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi sebab desa tersebut merupakan tempat dimananenek peneliti tinggal. 4) Penelitian dengan judul *mabbaca doang* ini merupakan judul dengan lokasi pertama di desa Pasaka Kecamatan Kahu sehingga hasilnya bukan merupakan duplikasi.

Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan tersebut merupakan orang-orang yang dianggap sangat memahami permasalahan yang akan diteliti, mampu memberikan informasi secara lengkap dan mendalam. Dalam hal ini, informan yang dimaksud dalam penelitian ini

¹Prof. Dr. Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan kualitatif kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta) Hal. 14.

adalah warga yang masih secara rutin melakukan tradisi *mabbaca doang*, orang-orang yang daipanggil sebagai pabbaca, tokoh masyarakat seperti kepala dusun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lokasi penelitian atau di tempat yang terkait dengan fokus penelitian tentunya menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Metode Observasi merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Pengamatan secara terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan, artinya seorang peneliti mengamati secara langsung apa yang telah dialami oleh informan dan terlibat secara langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan terkait dengan *mabbaca doang*, peneliti dapat ikut serta dalam prosesi *mabbaca doang* tersebut. Sedangkan observasi nonpartisipatif, biasanya orang yang menjadi sasaran penelitian tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.² 2) Metode Wawancara yakni suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara tatap muka dengan yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara, metode ini disebut sebagai wawancara terstruktur. Wawancara dalam penelitian kualitatif lebih bersifat mendalam dan seringkali tidak terstruktur. Agar wawancara tidak keluar dari konteks, peneliti sebelumnya menyediakan beberapa daftar pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan. Namun dalam proses penelitian ini, peneliti juga menggunakan wawancara semistruktur atau wawancara yang tidak terstruktur agar informasi yang didapatkan lebih mendalam terkait dengan tradisi *mabbaca doang* ini. 3) Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data terdiri dari kutipan dari dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks pada saat melakukan penelitian, mengambil data-data di kantor Desa dan kantor BPS untuk kelengkapan administrasi seperti untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian, berapa populasi penduduk Kabupaten Bone secara keseluruhan dan Desa Pasaka secara khusus.³

Analisis data di lakukan dengan tiga alur kagiatan sesuai dengan yang di ungkapkan oleh *miles dan huberman (194)* bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu 1) data reduction *data display dan onclusion drawing/verivision*. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. 2) Penyajian data, dalam hal ini data yang telah didapatkan oleh peneliti berdasarkan dari topik penelitian dan tujuan penelitian tentang *mabbaca doang* yang akan disusun dalam bentuk teks naratif atau mendeskripsikan segala bentuk temuan di lapangan. 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu di laksanakan. Setelah berbagai langkah tersebut dilalui dan diyakini kebenarannya maka sudah dapat disimpulkan bahwa data sudah layak untuk disajikan dan ditulis sebagai laporan penelitian.

²Dr. Muhammad Idrus, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosialpendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Jakarta: Erlangga). Hal: 101.

³Emzir.2011 : 66. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cetakan Ke dua.Jakarta: Rajawali Pers

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong⁴ bahwa pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa cara satu diantaranya adalah dengan teknik triangulasi. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini tentang *mabbaca doang* di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data tentang *mabbaca doang* yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu dari masyarakat yang melakukan *mabbaca doang*.

HASIL PENELITIAN

A. Alasan Masyarakat Desa Pasaka Melakukan *Mabbaca Doang*

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah digambarkan pada bagian sebelumnya. Maka peneliti akan membahas data-data yang telah diperoleh di lokasi penelitian dan dikaitkan dengan kajian kepustakaan atau referensi dalam penelitian ini. Berikut akan dipaparkan lebih jelas dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti:

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna melebihi ciptaan Tuhan lainnya, diberikan akal dan pikiran serta hawa nafsu agar dapat digunakan untuk kebaikan mereka masing-masing sehingga mampu bertahan hidup di bumi ini. Perbedaan tempat tinggal membuat kebiasaan, adat, serta kepribadian setiap individu sehingga membentuk sebuah kebudayaan yang berbeda seperti halnya di Kabupaten Bone khususnya Desa Pasaka, kebiasaan yang mereka sering lakukan adalah *mabbaca doang*. Doa yang dipanjatkan dengan niat semata-mata karena Allah SWT.

Hal ini merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan masyarakat setempat dengan tujuan yaitu mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas keberkahan dan rejeki yang telah mereka dapatkan. Tradisi merupakan hasil cipta serta karya manusia yang diwariskan secara turun temurun, sesuatu yang diwariskan tidaklah berarti harus diterima, dihargai, diasimiliasi atau disimpan sampai mati kecuali hal tersebut membawa pengaruh dan tujuan yang positif. Ditemukan berbagai alasan masyarakat desa Pasaka melakukan *baca doang* ini antara lain yaitu: a) *mabbaca doang* merupakan warisan leluhur dari nenek moyang, b) terdapat keyakinan dalam diri masyarakat desa Pasaka apabila tidak melakukannya maka akan terkena musibah.

1) *Mabbaca doang* merupakan warisan leluhur dari nenek moyang

Mabbaca doang dilakukan pada saat-saat tertentu oleh masyarakat Desa Pasaka misalnya pada saat memasuki bulan suci ramadhan, setelah lebaran, sebelum turun ke sawah ataupun setelah mengambil hasil panen, setelah membeli kendaraan, panen buah. Sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, orang yang bersangkutan terlebih dahulu menyiapkan beberapa hal-hal pokok seperti hidangan makanan, dupa, dan yang terpenting adalah pabbaca (orang yang dituakan, kepala suku, atau orang-orang yang paham tentang bacaan-bacaan yang akan dibacakan nantinya).

⁴Moleng, J. Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung, Pt Remaja Rosdakarya Offset

Pemaparan informan menekankan bahwa prosesi *mabbaca doang* ini sudah menjadi kebiasaan yang wajib yang mereka harus lakukan meskipun tidak ada hukum yang mengatur bahwa kegiatan tersebut wajib hukumnya. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis.⁵ Kehidupan yang harmonis ditunjukkan pada saat melakukan *mabbaca doang*, ada sejumlah makanan yang disajikan kemudian memanggil sanak saudara serta tetangga untuk menyantap hidangan secara bersama-sama. Hal tersebut diyakini mampu mempererat tali silaturahmi.

Pelaksanaan *mabbaca doang* dulu dan sekarang sudah tentu berbeda seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman. Meskipun demikian, tradisi ini masih tetap saja dilaksanakan dan diterima secara baik oleh masyarakat setempat. Seperti misalnya pada zaman dulu ketika masyarakat ingin *mabbaca doang* mereka berkumpul pada satu tempat namanya *saoraja* (rumah besar). Sebab pada waktu itu masih menganut sistem kerajaan, semua kegiatan dalam suatu wilayah harus seizin raja. Disamping itu rumah warga belum layak ditempati untuk melakukan prosesi tersebut karena ruangnya kecil.

Tetapi saat ini hal itu sudah bergeser, sekarang warga sudah mempunyai rumah dengan ruangan yang cukup luas dan sistem kerajaan pun sudah berubah maka pelaksanaan *mabbaca doang* sudah bisa dilakukan di rumah masing-masing namun tetap mengumpulkan warga atau tetangga untuk datang menyantap hidangan yang telah disiapkan. Prosesi dalam pelaksanaan *mabbaca doang* ini tidaklah rumit, sebab yang paling penting adalah *pabbacanya* (orang yang membacakan doa-doa berisi rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa) yang kedua adalah dupa dan kemenyan. Karena prosesinya yang terbilang simpel, maka dari itu tradisi ini masih dipertahankan sampai detik ini.

Berbagai macam jenis *mabbaca doang* yang telah diwariskan seperti yang telah dipaparkan di atas, yang paling sering dilakukan adalah *mabbaca doang* ketika bulan suci ramadhan tiba, hal ini berkaitan dengan kepercayaan yang dianut adalah Islam. Ketika ingin turun ke sawah serta setelah panen dikaitkan dengan letak kondisi geografis Desa Pasaka yang berada pada daerah persawahan, disamping itu mata pencaharian utama masyarakat setempat adalah bertani. Yang warga lakukan adalah tidak lain menggambarkan rasa syukur mereka kepada sang pencipta atas sesuatu yang telah mereka dapatkan.

Jika dikaitkan dengan agama Islam mereka beranggapan bahwa hal tersebut sama sekali tidak bertentangan jika niatnya karena Allah. Dalam kasus kepercayaan berbagai agen manusia, dugaan akan keyakinan melibatakan “kebaikan” (penghargaan) atau cinta kasih. Kepercayaan merupakan “kecenderungan perilaku” tertentu yang dapat mengurangi resiko yang muncul dan perilakunya. Kepercayaan selalu mengandung konotasi keyakinan ditengah-tengah berbagai akibat yang serba mungkin.⁶

⁵*Op. cit.* Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk. Hal. 83-84

⁶Prof. Dr. Damsar, Dr. Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media. Hal.

- 2) Terdapat keyakinan dalam diri masyarakat Desa Pasaka apabila tidak melakukan tradisi tersebut maka akan terkena musibah.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut telah mendarah daging dan sulit untuk dilepaskan meskipun hantaman dari modernisasi terus berlangsung, hal tersebut tidak mampu mematikan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal demikian, meskipun sudah banyak yang pemikirannya telah maju tidak terkecuali di pelosok desa sekalipun namun tidak dapat dipungkiri masih banyak pula masyarakat yang masih mempertahankannya. Mempertahankan warisan leluhur merupakan tanggung jawab dari generasi berikutnya. Maka dari itu masyarakat Desa Pasaka masih melakukan tradisi *mabbaca doang* ini.

Warga yang pernah berucap atau bernasar mengatakan akan *mabbaca doang* setelah melakukan sesuatu sebagai pengucap rasa syukur namun tidak dilaksanakan maka diyakini akan tertimpa musibah seperti sakit-sakitan. Di dalam masyarakat desa Pasaka seiring dengan perkembangan zaman sudah mempunyai pemikiran yang berbeda-beda pula. Meskipun ada beberapa kalangan yang tidak sepaham dengan kegiatan ini, tetapi kehidupan masyarakat di Desa Pasaka berdasarkan dari hasil observasi dan pembuktian data dari badan pusat statistik tentang kriminalitas di daerah tersebut sampai saat ini belum ditemukan, itu artinya menunjukkan bahwa mereka hidup dengan kondisi yang harmonis.

Mereka bukannya tidak mau berkonflik, namun masyarakat desa Pasaka memiliki rasa *sipakatau* (saling menghargai) dalam kehidupan. Jika dikaitkan dengan teori fungsionalisme struktural, maka functionalist (para penganut pendekatan fungsional) melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Mereka memang tidak menolak keberadaan konflik di dalam masyarakat, akan tetapi mereka percaya bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul. Inilah yang menjadi pusat perhatian analisis bagi kalangan fungsionalis.

Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem fungsional terhadap yang lain. Artinya, struktur yang ada dalam masyarakat seperti kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukakan oleh masyarakat setempat seperti *mabbaca doang* fungsional terhadap struktur sosial yang lainnya bahkan tidak mengganggu ketertiban sosial, maka timbullah situasi *equilibrium* (seimbang). Karena dalam teori struktural fungsional ketika konflik muncul, maka masyarakat akan kembali dalam kondisi yang seimbang. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

B. Makna *Mabbaca Doang* Pada Masyarakat Desa Pasaka

Kebudayaan itu bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat oleh manusia. Itulah sebabnya kemudian kebudayaan diartikan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampakkan jejak-jejak dalam panggung sejarah di zaman

modern yang memungkinkan adanya perubahan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk perubahan dalam aspek budaya yaitu dari budaya tradisional menjadi budaya modern.

Setiap kebudayaan yang diciptakan oleh manusia tentunya mengandung makna yang tersirat di dalamnya. Makna tradisi *mabbaca doang* pada masyarakat desa Pasaka Kecamatan Kahu yakni :

1) Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan

Masyarakat desa Pasaka pada kenyatannya tidak bisa lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang menjadi budaya mereka sejak lahir. Tradisi ini masih nampak dilakukan dengan sangat baik dari berbagai lapisan masyarakat. Awal mula dilakukannya *mabbaca doang* yaitu sebelum masyarakat mengenal ajaran Agama yang sah (Islam), karena keyakinan masyarakat bugis dahulu itu sangat kental dengan pengaruh kepercayaan-kepercayaan seperti kepercayaan terhadap roh, dewa-dewa, matahari, bulan, bintang, pohon dan benda-benda hidup atau mati lainnya.

Pada saat Islam sudah mulai mempengaruhi masyarakat, orang yang menyebarkan agama islam tersebut tidak memaksa masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan mereka tetapi di akulturasikan sehingga budaya lama tidak hilang dengan adanya budaya baru tersebut. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman dan secara turun temurun di yakini pula oleh generasi kegenerasi turunannya. Tentu ada suatu bentuk ritual dalam suatu kelompok masyarakat seperti halnya *mabbaca doang*, orang melakukan tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan pengingat mereka terhadap sang pencipta, agar mereka selalu mengingat bahwa ada yang menjadi penyebab dari segala sesuatu yang terjadi di dunia ini termasuk dengan berhasil atau tidaknya tanaman yang mereka tanam. Mereka menyakini adanya hal-hal yang gaib, yakin adanya makhluk lain selain manusia makanya warga masyarakat desa Pasaka merasa perlu menjaga hubungan dengan segala makhluk ciptaan Tuhan.

Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Dengan demikian, rasa kepercayaan, agama dan perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan “fitrah” manusia⁷. Masyarakat meyakini bahwa adanya hal-hal yang gaib dalam hidup sehingga kita akan percaya pula akan adanya Tuhan. Budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat manusia tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri, berbagai bentuk nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat menjadi suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan pada warga masyarakatnya.

⁷*Op. cit.* Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk. Hal. 138

2) Penolak bala

Tingkat pemikiran manusia yang semakin modern ternyata tidak mampu untuk menghilangkan pemikiran teologis. Pemikiran teologis menekankan pada keyakinan bahwa kekuatan adikodrati, tokoh agama dan keteladanan kemanusiaan menjadi dasar segala sesuatu. Dunia social dan alam fisik khususnya di pandang sebagai ciptaan Tuhan. Pemikiran teologis sampai saat ini tetap hidup dan dipandang penting karena setiap tahap baru sisa-sisa tahap lama yang masih tetap hidup walaupun tidak dominan. Kebutuhan dan keinginan individu akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek. Hal ini tidak terlepas dari aspek subjektivitas seseorang, di mana apabila seseorang mengharapkan sesuatu dari orang lain maka apabila diminta pandangannya, maka mereka senantiasa bersifat menyenangkan orang lain demi memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.⁸ Masyarakat desa Pasaka pun seperti itu, dengan keyakinan yang mereka miliki dengan balasan yang mereka dapat ketika melakukan dan tidak melakukan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan mereka secara turun temurun, maka menurut mereka *mabbaca doang* tersebut tidaklah mengganggu ataupun menentang nilai-nilai dalam agama Islam.

Makna dari pelaksanaan *mabbaca doang* sebagai penolak bala (penangkal bencana) dengan membaca bacaan-bacaan tertentu yang mempunyai maksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh masyarakat di desa Pasaka semisal pada saat musim padi tiba, padi yang di tanam itu menghasilkan buah yang banyak, terhindar dari hama, kualitas biji padinya bagus. Atau pada saat ramadhan tiba *mabbaca doang* agar diberikan kesehatan sehingga mampu menjalani puasa dengan baik pula. Dengan melakukan serangkaian kegiatan *mabbaca doang* menyediakan berbagai macam makanan seperti songkolo putih dan hitam, pisang, udang, ayam sebagai sajian untuk para tetangga yang datang untuk disantap bersama.

C. Fungsi *mabbaca doang* pada masyarakat Desa Pasaka

Mengenai masa prasejarah aspek-aspek keagamaan tertentu hanya dapat didekati melalui interpretasi atas keterkaitan antar benda didalam suatu situs penggalian maupun melalui analogi dengan praktik keagamaan pada tradisi tertentu. Inti kepercayaan suatu religi juga dapat menyangkut konsep mengenai kosmos (yang sering dijumpai pula penyejaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai struktur maupun proses kejadiannya. Aspek lain yang sering dapat dikenali adalah pandangan mengenai hidup sesudah mati, atau disamping alam kehidupan manusia didunia ini.⁹ Tradisi mengalami perubahan, perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.¹⁰ Dalam ceramah-ceramah Robertson Smith mengemukakan tiga gagasan penting yang menambah pengertian kita mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya yang berkaitan dengan fungsi tradisi upacara bersaji dalam hal ini *mabbaca doang* antara lain:

⁸Kasnidar. 2009. *Perubahan Sosial Masyarakat (studi kasus modernisasi pertanian di keluarahan minasatene)*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar. Hal. 8.

⁹Edy Sedyawati. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press. Hal. 66

¹⁰http://etheses.uin-malang.ac.id/1300/6/07210062_Bab_2.pdf. Diakses tanggal 06 Agustus 2018 Pukul 23.00 WITA

a. Sebagai perwujudan religi

Kehidupan manusia tentunya pernah merasakan hubungan dengan kekuatan adikodrati yang kemudian menggetarkan seluruh sendi emosinya. Religi dari bahasa latin berasal dari kata *religare* dan *relegare*. *Religare* memiliki makna “suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya”. Sedangkan *relegare* memiliki makna perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi”. Kedua istilah tersebut memiliki corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan yang religius.¹¹ Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa di samping keyakinan dan doktrin, sistem upacara seperti *mabbaca doang* juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama. Hal yang menarik perhatian Roberthson Smith adalah bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah.

Sistem religi selalu berkaitan dengan upacara keagamaan, banyak cara yang dilakukan manusia untuk menginterpretasikan sistem keyakinan yang mereka miliki, informasi yang diberikan oleh informan diatas menggambarkan bahwa perwujudan dari rasa syukur yang mereka rasakan itu dengan *mabbaca doang*, mereka merasa perlu melakukan pembuktian atas apa yang mereka rasakan dari apa yang mereka yakini. Di daerah lain mungkin dilaksanakan juga kebiasaan seperti ini tetapi tata cara pelaksanaan yang berbeda, misalnya makanan yang disajikan berbeda namun fungsinya sama yaitu sebagai bentuk religi. Sistem keyakinan merupakan suatu yang sakral bagi masyarakat Desa Pasaka yang mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *mabbaca doang*. Munculnya kepercayaan pada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal di alam semesta ini menjadikan manusia menciptakan berbagai macam tradisi dari hasil kepercayaan tersebut yang mengakibatkan perbedaan kebudayaan.

Sebagai landasan warga Desa Pasaka bertindak dalam melakukan sesuatu hal berdasarkan pemahaman atau kepercayaan kepada Tuhan. Mereka yakin bahwa apa yang mereka lakukan berdasarkan niat karena Allah, dengan menghargai segala ciptaan Tuhan baik yang terlihat maupun tidak, sebab jika tidak mempercayai hal-hal yang gaib, berarti tidak ada keyakinan dalam dirinya tentang keberadaan Tuhan. Proses islamisasi di Kabupaten Bone ditanggapi dengan baik oleh masyarakat, sebab dalam penerapannya tidak langsung menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang telah tercipta sejak lama, tetapi pada setiap pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dikaitkan dengan islam. Jadi setiap upacara senantiasa ditempatkan sifat islami yang berdampingan dengan budaya masyarakat setempat.

b. Mengintensifikan solidaritas masyarakat

Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifikan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara-upacara yang berkaitan dengan keyakinan mereka dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial. Meski

¹¹ Muli, John. 2012. *Kajian Antropologi Pada Sistem Religi*. Malang. IKIP BU Malang

sebagian kecil warga desa Pasaka yang tidak melakukan lagi atau bahkan menentang tradisi tersebut, tingkat solidaritas diantara mereka masih tetap terjaga.

Meskipun ada beberapa diantara warga masyarakat yang sudah tidak menjalankan upacara-upacara tersebut tetapi mereka tidak saling menjatuhkan satu sama lain, melainkan mereka masih saling menghargai. Prosesi *mabbaca doang* dulu dilakukan pada satu tempat namanya saoraja (rumah besar) semua warga membawa makanan yang telah mereka siapkan di rumah masing-masing kemudian di bawa ke saoraja tersebut. Partisipasi yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat masih terlihat, silaturahmi terjalin baik dengan adanya kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan upacara-upacara adat yang masih dipegang teguh. Sebelum melakukan prosesi *mabbaca doang*, dilakukan terlebih dahulu perundingan atau mereka tudang sipulung (berunding). Seiring globalisasi dan modernisasi serta perubahan sosial yang terjadi, prosesi *mabbaca doang* sudah mulai bergeser di desa Pasaka, dulunya warga setempat berkumpul pada satu titik namun sekarang sudah bisa dilakukan di masing-masing rumah.

Hal tersebut tidak memutuskan tali silaturahmi antara warga masyarakat setempat sebab pada saat *mabbaca doang*, yang bersangkutan tetap memanggil para tetangga dan sanak saudara dengan tujuan ikut mengucap syukur atas berkah yang didapatkan. Karena sebuah tradisi merupakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan serta memperkuat loyalitas primordial terhadap komunitas.

KESIMPULAN

Tradisi *mabbaca doang* di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone cukup menarik untuk dikaji, pada kesempatan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa : 1) Masyarakat Desa Pasaka melakukan tradisi *mabbaca doang* disebabkan yang pertama karena pemikiran masyarakat di daerah tersebut masih terbelang tradisional dan memegang nilai-nilai luhur warisan nenek moyang, mereka meyakini bahwa dengan melakukan kebiasaan tersebut, akan mendatangkan kebaikan dalam kehidupan mereka serta keyakinan melibatakan “kebaikan” (penghargaan) atau cinta kasih. Yang kedua yaitu terdapat keyakinan dalam diri masyarakat desa Pasaka apabila tidak melakukan tradisi tersebut maka akan terkena musibah, Kebiasaan-kebiasaan tersebut telah mendarah daging dan sulit untuk dilepaskan meskipun hantaman dari modernisasi terus berlangsung, hal tersebut tidak mampu mematikan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal demikian sebab mempertahankan nilai-nilai luhur merupakan tanggung jawab bersama. 2) Makna *mabbaca doang* bagi masyarakat Desa Pasaka yaitu pertama Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, tradisi ini masih nampak dilakukan dengan sangat baik dari berbagai lapisan masyarakat Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Selanjutnya adalah pemaknaan dalam penolak bala (penangkal bencana), adanya kebutuhan dan keinginan individu akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek. Manusia senantiasa ingin hidup aman maka mereka senantiasa bersifat menyenangkan orang lain maupunn hal-hal yang gaib demi memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. 3) Fungsi *mabbaca doang* bagi masyarakat Desa Pasaka yaitu sebagai perwujudan religi, berhubungan dengan keyakinan dan doktrin, sistem upacara seperti *mabbaca doang* juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama meskipun dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Selain sebagai perwujudan religi, fungsi lain *mabbaca doang* adalah

mengintensifikasikan solidaritas masyarakat dan menjaga hubungan dengan sang pencipta. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka bukan untuk berbakti kepada Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Damsar & Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cetakan Ke dua. Jakarta: Rajawali Pers
- Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Muli, John. 2012. *Kajian Antropologi Pada Sistem Religi*. Malang. IKIP BU Malang
- Moleong Lexy J. M.A.2016. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono .2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan kualitati kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edy. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syukri, Muhammad, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar. Cetakan Pertama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Website

http://etheses.uin-malang.ac.id/1300/6/07210062_Bab_2.pdf. Diakses tanggal 06 Agustus 2018 Pukul 23.00 WITA.